

Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8

Iwan Setiawan^a, Arvince Malo^b, Astika Maya Bani^c, Rut Srimulyani Bani^d,

Eko Juniarto^e

^{a,b,c,d,e}Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

email: jenny.iwan08@gmail.com^a, maloarvince@gmail.com^b, astikamayabanimayabani@gmail.com^c,
srimulyanirut4@gmail.com^d, junipaata@gmail.com^e

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 11 Desember 2023

Direvisi, 27 Desember 2023

Diterima, 28 Desember 2023

Terbit, 29 Desember 2023

Kata kunci:

Kekudusan,

1 Tesalonika 4: 1-8,

Berkenan

ABSTRAK

Hidup dalam kekudusan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Tanpa kekudusan manusia tidak berkenan dan tidak dapat berkomunikasi atau bersekutu dengan Allah. Tetapi yang nyata dalam zaman ini adalah manusia hidup dalam keberdosaan dan menjadi hal yang biasa dengan hidup dalam percabulan, hawa nafsu, pembunuhan, seks diluar nikah, dan juga saling memfitnah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian 129ustaka yaitu dengan cara mencari dan menggunakan sumber-sumber untuk menemukan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan sumber alternatif yang berkaitan dengan judul sehingga bisa menjawab masalah yang terjadi pada konteks saat ini. Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan prinsip-prinsip kekudusan dalam 1 Tesalonika 4: 1-8 supaya prinsip-prinsip ini menjadi nilai dasar yang dapat digunakan orang percaya dalam konteks masa kini. Hasil penelitian yang didapat adalah berkenaan dengan prinsip-prinsip kekudusan yaitu Hidup Berkenan kepada Allah, Hidup Menjauhi Kejahatan, Hidup Tidak Menolak Allah. Tiga bagian ini menjadi hal yang mendasar yang harus dimiliki orang percaya dalam menjalankan prinsip dan nilai kekudusan.

ABSTRACT

Living in holiness is a very important thing in the life of a believer. Without holiness humans are displeased and unable to communicate or commune with God. But what is real in this era is that humans live in sin and it is commonplace to live in fornication, lust, murder, sex outside of marriage, and also slandering each other. The research method used is literature review, namely by searching and using sources to find the data needed to conduct research with the aim of obtaining alternative sources related to the title so that they can answer problems that occur in the current context. The aim of the research is to find the principles of holiness in 1 Thessalonians 4: 1-8 so that these principles become basic values that believers can use in today's context. The research results obtained are related to the principles of holiness, namely living a life that pleases God, living away from evil, living without 'ejecting God. These three parts are the basic things that believers must have in carrying out the principles and values of holiness.

PENDAHULUAN

Kekudusan merupakan hal yang paling penting dalam hidup orang percaya, karena tanpa kekudusan semua orang tidak bisa bersatu dan bersekutu dengan Allah. Billy Graham menyimpulkan bahwa kehidupan kekristenan dan kekudusan merupakan dua hal yang tidak

dapat dipisahkan dalam diri orang percaya.¹ Oleh sebab itu, orang percaya dituntut hidup kudus dalam seluruh aspek kehidupannya. Seperti halnya Kristus berkata dalam 1 Petrus. 1:16 "Jadilah kudus, sebab Aku kudus." manusia tidak bisa bersatu dengan Allah jika hidup dalam kegelapan dosa. Kehidupan dalam kekudusan memungkinkan orang percaya menerima persekutuan tersebut sebagai wujud intimasi dengan Tuhan. Dalam kekudusan sejati, manusia dapat hidup dan berkomunikasi dengan Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut, manusia perlu menjaga kekudusan hidup sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh Allah untuk berjumpa dengan-Nya.

Jika menilik realita kehidupan orang beriman, banyak sekali penemuan yang menunjukkan bahwa kesucian hidup tidak lagi menjadi prioritas. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal ini terjadi Salah satunya adalah minimnya pemahaman terhadap makna kesucian hidup. Banyak orang mengira bahwa partisipasi aktif dalam persekutuan adalah salah satu cara untuk menjaga kesucian hidup, namun kenyataan hidup mereka tidak mencerminkan kesucian tersebut. Sebaliknya yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hidup dalam dosa, seperti kemabukan, seksualitas, hamil diluar nikah, narkoba, berkelahi, dan kemunafikan. Menyebut diri sebagai pengikut Kristus tidak menjamin bahwa seseorang mampu hidup kudus jika tidak berpijak pada dasar yang benar. Terkait itu, banyak orang mengalami permasalahan dalam kehidupan rohaninya karena berusaha menyucikan diri dengan hal-hal lahiriah, yang hanya terlihat pada penampilan luar tetapi tidak mendukung spiritualitasnya. Orang-orang yang demikian sering menyembunyikan dosanya dibalik penampilan luar. Bahkan kehidupan para hamba Tuhan, pendeta dan pemimpin gereja pun tidak lepas dari dosa yang tersembunyi,² inilah yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen.

Dalam penelitian yang terdahulu mengenai kekudusan, ada beberapa Penulis yang memaparkannya, diantaranya: John Wesley dalam artikel yang "menghidupkan kembali kesucian hidup sebagai hamba Kristus" dan hasil penelitiannya adalah, memberikan pandangan bahwa kesucian hidup adalah buah pertobatan kepada Yesus Kristus ini merupakan kekuatan Rohani bagi semua orang.³ Kesucian hidup seseorang harus dinyatakan dalam kehidupannya supaya kekudusan yang dimiliki Allah hadir dalam hidup kita. Bukan saja kita mencerminkan hidup Kristus dalam diri sendiri melainkan orang yang berada disekitar kita dapat mempercayai Kristus dan hidup kudus.

Sama halnya dituliskan oleh Jerry Bridges dalam bukunya "Mengejar kekudusan" dan hasil penelitiannya, mengatakan bahwa hidup suci adalah sebuah panggilan bagi setiap umat Kristiani tanpa kecuali.⁴ Ini menandakan bahwa Allah itu Kudus dan tidak suka

¹ Gabrielle Florencia Santoso, "Peran Roh Kudus Dalam Pengudusan," *Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Ateis Tentang Konsep Allah Sebagai Delusi* 20, no. 2 (2019): 1.

² Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, "Peranan Diakonia Dalam Pengudusan," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689-1699.

³ Enny Irawati, "Kekudusan Hidup Menurut 1Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 2.

⁴ Gabrielle Florencia antoso, "Peran Roh Kudus dalam Pengudusan," *Consilium*, Malang: STT SAAT, 2019, 1.

terhadap dosa. Namun sebagai manusia berdosa bukan menjadi perkara yang mudah untuk melakukan perkara itu. Banyak orang mau untuk hidup kudus namun mereka beranggapan bahwa tidak mampu mencapainya karena dosa dan membutuhkan pengudusan untuk kudus didalam hadirat-Nya.

Dalam hal ini Fransisca membahas konsep teologi kekudusan seorang hamba Tuhan menurut pandangan John Chrysostom dengan hasil penelitian bahwa sebagai wakil Kristus, imam wajib hidup dalam kesucian, karena Kristus itu suci, dan mempunyai tekad serta kemampuan untuk memenuhi panggilan mulianya sebagai hamba Tuhan, serta kemampuan untuk memenuhi panggilan mulianya sebagai hamba Tuhan, dengan syarat harus hidup dalam kekudusan.⁵ Selanjutnya Priskila De Fretes menulis mengenai Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 terhadap Perilaku Seksual Pemuda Remaja di GPdI Wilayah Sentani Timur Tengah, dengan hasil penelitian pemahaman hidup kudus menurut 1 Tesalonika 4:1-8 berpengaruh positif terhadap perilaku seksual pemuda/remaja GPdI di Sentani Timur Tengah (Y), dengan dimensi penerimaan akan kehadiran Allah sebagai yang paling dominan.⁶

Dari penelitian yang sudah ditemukan diatas berfokus pada kekudusan secara Alkitabiah dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah, maka manusia wajib untuk menjaga kekudusan hidup supaya bisa bersekutu dengan Allah. Sedangkan tulisan ini berfokus pada prinsip-prinsip kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8, sekaligus inilah yang menjadi ciri khas atau keunikan tulisan ini yaitu menemukan prinsip dan dasar kekudusan dari teks yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai kekudusan hidup berdasarkan surat 1 Tesalonika 4: 1-8, supaya para pembaca atau orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai kekudusan hidup, menjaga kekudusan hidup dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka. Kajian Pustaka adalah mencari dan menggunakan sumber-sumber untuk menemukan data yang dibutuhkan oleh yang melakukan penelitian. Kajian Pustaka perpatokan pada bahan menelusuri tanpa melakukan penelitian lapangan.⁷ Dalam kajian pustaka memakai berbagai sumber data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu baik itu buku, maupun para ahli,

⁵ Fransiska Juliawati and Hendi Hendi, "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 9.

⁶ Priskila De Fretes & Zulfikar Pardede, *Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 terhadap Perilaku Seksual Pemuda Remaja di GPdI Wilayah Sentani Timur Tengah*, Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 2020. 71-85

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kajian Pustaka* (Bandung: Yaysan Pustaka Obor Indoensia, 2008); Lynn A. de Silva, "The Biblical View of Man," *The Problem of the Self in Buddhism and Christianity* (1979): 75-89.

dituliskan dalam bentuk naratif dengan beberapa sumber lainnya.⁸ Pandangan Creswell studi Pustaka merupakan ulasan mengenai artikel dan jurnal dan juga buku yang berisi tentang, dan buku yang sesuai dengan topik yang sedang disoroti. Tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang mempelajari suatu referensi dan dari hasil para peneliti terdahulu yang menggunakan dan sebagai landasan dari masalah yang disoroti.⁹ Sehingga berdasarkan pengertian ini, penulis akan melakukan kajian pustaka mengenai Kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8 khususnya mengenai kekudusan dengan menggunakan buku-buku referensi yang mendukung tema ini serta artikel-artikel yang berkenaan dengan kekudusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kekudusan Secara Umum

Kata "kudus" memiliki arti harafiah yang dapat diterjemahkan sebagai kata "Dalam sebuah percakapan, kata 'memotong' atau 'memisahkan' merujuk pada tindakan memisahkan sesuatu dari keseluruhan atau mengurangi ukurannya menjadi bagian yang lebih kecil." Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan kekudusan adalah "dibenarkan" dan "disucikan" Atau "dispesialkan/dikhususkan".¹⁰ Kudus dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah suci, murni. Sementara kekudusan berarti kesucian. Sedangkan kudus dalam Alkitab berarti hidup terpisah dari segala bentuk dosa dan mempersembahkan hidup hanya bagi Tuhan, karena tubuh kita adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kita (1 Korintus 3:16) oleh karena itu kita mau menjaga tubuh kita agar tetap kudus dan janganlah kita menajiskan diri kita dengan hal-hal yang duniawi atau hal-hal yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Kudus memiliki perspektif diasingkan dari dosa atau kotoran. *Qades* atau kudus adalah nilai yang digunakan kepada Yang Mahakuasa atau memuji Allah. Dalam kitab suci kekudusan memiliki istilah yaitu dikhususkan atau diasingkan serta memiliki keterpisahan dari dosa. Tetapi juga kekudusan (*holiness*) memiliki istilah yang lain dalam Perjanjian Baru adalah indentik dengan seorang yang yang dipanggil untuk Tuhan atau yang sudah dipisahkan dari hidup yang kotor.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa kekudusan adalah keterpisahan hidup manusia dari dosa dengan tujuan untuk bisa berkomunikasi dengan Allah. Kata kudus dalam Perjanjian Lama berasal dari kata *qodos* yaitu memiliki keterpisahan dari yang kotor kepada kesalehan hidup atau memiliki kehidupan yang suci atau bersih serta murni.¹² Allah memanggil semua umat percaya untuk hidup dalam kekudusan karena keberdosaan manusia itulah yang membuat manusia tidak bisa berkomunikasi dengan Allah.

⁸ Barbara, Lastika, *Sistematika Review Dalam Kesehatan*, 2020, 18.

⁹ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karya Ilmiah Kunci Sukses*, 2010.

¹⁰ Resvin Tapparan, Joni Tapingku, and Deflit Dujerslaim Lilo, "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI" 3, no. 2 (2022): 16–42.

¹¹ Agus Prayitno, "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 5.

¹² Prayitno, "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi."

Kata kudus dalam Perjanjian Lama adalah *hagio* yang memiliki pengertian bersih atau suci, dikatakan juga menjadi kepunyaan Tuhan sendiri.¹³ Ini memiliki pengertian bahwa manusia harus hidup kudus karena Allah memanggil semua orang untuk hidup kudus.

Kekudusan Menurut Perjanjian Lama

Istilah “Kekudusan” dalam Perjanjian Lama dikenal dengan “*qadash*” yang artinya dikuduskan, dan “*qodesh*” yang artinya kekudusan dan “*qadosh*” artinya kudus atau suci. Menurut Stephen Tong, “kekudusan” muncul untuk pertama kalinya dalam Perjanjian Lama adalah ketika Musa menerima panggilan dari Tuhan di Gunung Horeb.¹⁴ Ketika Musa menyelidiki semak belukar yang kelihatannya terbakar, Musa semakin maju mendekat untuk menyelidiki. Namun Musa ditegur oleh Tuhan dengan Berkata: “Tanggalkan kasutmu dari kakimu, sebab tempat dimana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” Ini mengartikan bahwa kekudusan memiliki arti dengan kesucian. Ada banyak pendapat mengartikan kata “kudus” dengan kata “bersinar, menyinarikan, menyabit atau memotong.” Namun arti itu tidak mencapai arti sesungguhnya.

Dalam Perjanjian Lama, kata “kudus atau kekudusan” dipakai dalam bentuk apa saja baik dalam hal spiritual, moral bahkan dalam persembahan korban pun dikatakan tidak haram, tidak bercela. Semua hal yang menjadi milik Tuhan baik orang maupun barang adalah Kudus. Akan tetapi, kekudusan banyak dituliskan dalam Kitab Imamat. Dalam Pasal 12-15, mencatat banyak hal tentang kekudusan baik penyakit yang menajiskan dan tidak menajiskan orang. Imamat 11 mencatat binatang yang halal dan najis. Bahkan kekudusan hidup pun dicatat baik kekudusan dalam perkawinan, seks, bahkan masalah perzinahan (18:1-30); dalam hubungan sosial dan derajat hidup, tentang bagaimana bersikap terhadap orang miskin, terhadap barang milik, pemerasan dan hubungan dalam rumah tangga (19:1-37). Mengenai kekudusan Ibadah pun demikian dikarenakan kita bertemu dengan Allah yang hidup haruslah kita merespon dengan kekudusan hidup kita.¹⁵

Kekudusan Menurut Perjanjian Baru

Kata kudus dalam Perjanjian Lama yaitu *hagios* yang memiliki pengertian dikuduskan atau pengudusan kepada diri seseorang yang berkaitan dengan penyembahan berhala atau hal-hal yang mencemarkan diri dalam dosa, tetapi digunakan untuk melayani kehormatan Tuhan. Kekudusan juga berkenaan dengan bagaimana Allah bekerja atau berkarya dalam hidup manusia yang berdosa untuk menuju pembenaran Ibrani 9:13.¹⁶ Kata kekudusan Ini memiliki beberapa istilah sakral Perjanjian Baru yaitu: (1) *Hagios* artinya suci, disucikan

¹³ Lorensia Fransiska and Yusak Sigit Prabowo, “Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 2.

¹⁴ Stephen Tong, *Pengudusan Emosi*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 5.

¹⁵ Everett F. Harrison (eds.) dalam, *Baker's Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, MI.: Baker Book House, 1976), 470.

¹⁶ Hadi P. Sahardjo, “Hidup Kudus,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 5.

(tabernakel), bait suci ke tempat suci, tempat suci, atau tempat maha suci. adalah konsep yang sama dengan *qados*.¹⁷ Kekudusan ini juga memiliki istilah dipisahkan atau ditahirkan serta dibersihkan dari ikatan-ikatan dosa. Dalam Perjanjian Baru ada kata yang mempunyai arti yang sama dengan *qadosh*, *hagiaz* yang artinya menyucikan. Seperti dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru menggunakan kata tersebut secara berbeda tergantung pada konteksnya. Namun menurut Donald Guthrie Perjanjian Baru,¹⁸ lebih mementingkan proses pengudusan atau pengudusan daripada menantang hakikat pengudusan. Selain itu, terdapat bukti bahwa Perjanjian Baru mendukung gagasan tentang proses pengudusan, bukan peristiwa pengudusan yang dilakukan satu kali saja. Arti kata kerja *hagiaz* diterapkan pada berbagai hal dalam arti konsekrasi, seperti yang berhubungan dengan (1) individu dan benda yang menjadi sasaran atau sasaran kemuliaan (Mat. 6:9; Lukas. 11:2; 1 hewan peliharaan. 3:15). (2) Patuh beribadah, melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan mempersembahkannya kepada Tuhan (Matius 23:17,19; Yohanes 10:36); 2 Tim. 1 Petrus 2:5 mengatakan, "Dan kamu juga digunakan sebagai batu hidup untuk membangun rumah rohani, imamat kudus, untuk mempersembahkan kurban rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus." Teks ini menjelaskan bahwa umat Kristiani harus menjaga kesucian hidup agar Yesus Kristus menggunakannya sebagai sarana untuk memuliakan nama-Nya. Jadi Yesus Kristus tidak bisa menggunakannya, karena tidak menjaga kesucian hidup.¹⁹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menjaga kekudusan hidup sangat penting bagi setiap orang percaya, dengan tujuan agar dapat bersekutu dengan Allah.

Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8

Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8, hidup Kudus mempunyai beberapa arti, yaitu: Hidup suci adalah hidup yang berkenan kepada Tuhan (1 Tes. 4:1); Kehidupan suci terus-menerus dipraktikkan (1 Tes. 4:1); Kehidupan suci adalah kunci berkat rohani (1 Tes. 4:1); Kehidupan suci adalah pesan Tuhan kepada orang percaya melalui Paulus (1 Tes. 4:2); Menjalani hidup suci bukanlah kenajisan atau perbuatan tercela baik dalam perbuatan, perkataan maupun pikiran. (1 Tes. 4:3); Itu adalah kehidupan yang suci. Tanda milik Allah (1 Tes. 4:3); Kehidupan suci adalah kehidupan yang menjauhi zina (perilaku seksual menyimpang), yaitu: (1) hubungan seksual terlarang, (2) homoseksualitas, (2) lesbianisme, (3) hubungan seksual dengan binatang, (4) hubungan seksual dengan kerabat dekat, (3) hubungan seksual dengan pria atau wanita yang bercerai (1 Tes. 4:3); Itu adalah kehidupan yang suci hubungan seksual dalam perkawinan yang sah menurut hukum dan gereja. (1 Tes. 4:4); Menjalani hidup suci berarti berhubungan seks dengan benar, penuh hormat dan bukan karena nafsu. (1 Tes. 4:5);

¹⁷ T H E Restoration et al., "Kekudusan Berdasarkan Ibrani 12:12-17 Serta Pemulihan Akar Kepahitan Diantara Jemaat" 4, no. 1 (n.d.): 4.

¹⁸ P. Sahardjo, "Hidup Kudus."

¹⁹ Jonidius Illu, "Pengusiran Setan: Sinkronisasi Iman, Kekudusan Hidup, Doa Dan Pengetahuan Alkitab," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 166-177, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/82>.

Kehidupan suci tidak memalsukan/mengeksploitasi orang lain. (1 Tes. 4:6); Hidup disucikan merupakan panggilan setiap orang percaya untuk melakukan apa yang kudus (1 Tes. 4:7); Menjalani hidup suci merupakan tanda bahwa hidup kita terhubung dengan Kristus. (1 Tes 4:7); Hidup suci adalah sikap di mana seseorang menerima Tuhan (1 Tes. 4:8). Ada beberapa bagian bagaimana supaya hidup berkenan atau hidup kudus, kekudusan menurut kitab 1 Tesalonika dipaparkan dan menghasilkan prinsip-prinsip yang akan dijelaskan melalui point-point di bawah ini:

Hidup Berkenan kepada Allah (ayat 1-2)

Pada awal bagian ini ayat ini, diterjemahkan: akhirnya. Kata-kata ini menunjukkan bahwa Paulus tidak bermaksud membahas masalah ini sendiri kontroversial, namun Paulus meminta jemaat Tesalonika untuk hidup berdasarkan hal perintah Tuhan yang diberikan kepada mereka.²⁰ Paulus memberikan nasihatkan kepada jemaat yang ada di Tesalonika ia mengatakan bahwa saudara- saudara, kami memohon dan memeberikan pengajaran kepada kamu bagaimana supaya memiliki kehidupan yang kudus didalam Tuhan dengan sungguh-sungguh memberikan nasehat atau mendorong jemaat untuk menjaga kekudusan dan hidup berkenan kepada Allah, melakukan perintah Tuhan dengan tulus dan ikhlas dan termasuk menjaga kesucian hidup agar dapat bersekutu dengan Allah.²¹ Tuhan menghendaki semua umat-Nya hidup kudus dihadapan-Nya sebagaimana Allah kudus, dan menjauhkan segala kejahatan adalah cara untuk memisahkan diri dari dosa. Jelas dari ayat pertama dan kedua bahwa Paulus berbicara dengan otoritas Yesus Kristus sendiri. Pesan perintah yang diberikan Paulus ini adalah mencoba untuk menyenangkan Tuhan. Paulus berharap saudara-saudaranya di Tesalonika akan mengasihi Kristus dengan menyesuaikan gaya hidup dan perilaku mereka dengan apa yang berkenan kepada Tuhan. Hidup berkenan kepada Allah menjadi fondasi yang harus dimiliki orang percaya masa kini untuk menerapkan hidup dalam kekudusan. Keberkenanan kepada Allah menjadi nilai penting sebagai gaya hidup orang percaya.

Hidup Menjauhi Kejahatan (ayat 3 dan 5)

Menjauhi kejahatan yang dimaksud dalam teks adalah berkenaan dengan percabulan dan hawa nafsu, ini semua dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Allah. Dalam Bahasa Yunani digunakan kata *apechesthai* dengan bentuk kata kerja *present midle infinitive* yang menjelaskan harus berjarak atau supaya sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perzinahan. Rasul Paulus berkata: Kamu juga mengetahui petunjuknya yang telah kami berikan kepadamu dalam nama Tuhan Yesus sebab inilah yang dikehendaki Allah: pengudusanmu, agar... menjauhkan diri dari zinah, agar kamu masing-masing dapat menerimanya wanita itu

²⁰ Eduard Verhoef, *1 Thessalonians 4:1-8: The Thessalonians Should Live a Holy Life* (Netherlands: Maartensdijk, The Netherlands, 2007), 348.

²¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 282.

menjadi istrimu sendiri dan tinggal di dalam dirimu pengudusan dan penghormatan, bukan dalam nafsu perempuan nafsu yang tidak diketahui laki-laki Tuhan, (1 Tes. 4:2-5). Kesucian hidup menjadi sebuah prinsip penting dalam menjalani kehidupan Kristen. Masalah kekudusan harus disikapi dengan serius oleh setiap orang beriman sebagaimana yang diungkapkan dalam Alkitab bahwa: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus (1 Ptr. 1:16). Berdasarkan ayat ini, rasul Petrus menekankan bahwa Tuhan yang kudus ingin umat-Nya hidup dalam kekudusan.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, kata suci berasal dari bahasa Ibrani yaitu *qadosy* (קדוש) (dan kata Yunani *hagios* (ἅγιος) dapat diartikan terpisah, terpisah dan sendiri orang mukmin itu suci karena lepas dari dosa dan dikhususkan untuk ibadah dan pujian kepada Allah. Ketika kata suci ini dikaitkan dengan orang yang percaya kepada Yesus, maka yang dimaksudkan adalah semua orang percaya.²² Terkait dengan identitas orang percaya, 1 Tesalonika 4:3-5 merujuk pada praktek "gaya hidup"; etika dasar dan praktika mereka sebagai orang percaya. Dalam bagian ini kita akan melihat ajaran Paulus tentang perilaku seksual (4:3-8), yang meliputi hidup menjauhi percabulan dengan pengertian tidak berkompromi dalam berbagai macam dosa. Seseorang dapat terhindar dari percabulan dengan mengendalikan hawa nafsunya, mengisi dirinya dengan pikiran suci yang sama, yang ada pada Tuhan. di Filipi 4:8-9, dikatakan semua hal yang seharusnya kita pikirkan adalah pikiran yang tidak mengarah pada percabulan.²³ Hubungan antara seorang pria dan seorang wanita sangatlah penting di mata Tuhan, misalnya kesucian hidup sebagai suami istri, seperti istri harus tunduk kepada suaminya seolah-olah tunduk kepada Tuhan (ayat 22) dan suami mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gerejanya (ayat 25). Hidup bebas dari hawa nafsu, yaitu hidup yang tidak lagi terikat oleh keinginan. Paulus tidak mengutuk seks, tetapi ia menegaskan bahwa hubungan seksual hanya dilakukan dalam pernikahan, sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kata benda yang diterjemahkan "dikuduskan" adalah *hagiasmos*, "pengabdian pribadi pada pekerjaan Tuhan, kekudusan, pengudusan, pengudusan. Kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru dalam pengertian moral tentang proses atau lebih sering (seperti dalam 4:3) hasilnya, yaitu keadaan pengudusan. Proses ini juga dikenal sebagai "pengudusan; Konsep kekudusan dimulai dengan keterhubungan Panjang. Tuhan memerintahkan sejak awal bahwa, "Hendaklah kamu kudus, sebab Aku kudus". Jadi kekudusan bukanlah sebuah pilihan, namun sebuah perintah. Kehidupan yang seharusnya dimiliki oleh orang Kristen adalah pengendalian diri terhadap dosa seksual, seperti kurangnya gairah seksual yang mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas dan perzinahan. Kehidupan Kristen harus diarahkan kepada perbuatan baik yang menjauhkan orang dari pecabulan. Selain itu orang

²² Demy Jura, *Teladan Dalam Iman Pengharapan (Didaktikum Kitab 1 Tesalonika): The Jura Study Bible*, ed. Liauw Fidelia Lesmana (Jakarta: UKI PRESS Universitas Kristen Indonesia, n.d.), 104-105, <http://repository.uki.ac.id/6638/1/TeladandalamImanPengharapan.pdf>.

²³ <https://repository.sttintheos.ac.id/id/eprint/26/4/4.%20BAB%20V.pdf>

percaya harus hidup saling menghormati antara satu sama lain agar tidak saling merugikan. Alkitab mengonfirmasi hal tersebut, karena itu jangan merugikan rekan seiman.²⁴

Umat Kristen harus hidup harmonis satu sama lain. Kehidupan yang tidak mengkhianati atau mengecewakan saudara sendiri (saudara seiman), tidak ada gunanya mengambil keuntungan dan hidup dalam ketamakan. Sebagai orang Kristen, kita harus hidup bersama, saling menguntungkan dan menghormati satu sama lain. Kekudusan adalah bagian yang penting atau pokok yang Paulus tekankan secara khusus kepada laki-laki yang ada di Tesalonika, karena mereka memiliki adat-istiadat dalam perkawinan yang bebas dan haram. Paulus menegaskan berdasarkan adat istiadat orang Yahudi. Jelas sekali bahwa hidup suci tidak mencakup segi jasmani saja tetapi lebih dari pada itu adalah segi rohani yang berkenan kepada Allah.²⁵

Sebagai orang beriman, kita harus mengasihi orang lain selain diri kita sendiri sendiri. Bagi yang lain, ukuran keberhasilan didasarkan pada hal tersebut dalam kaitannya dengan perawatan diri. Orang yang sebelumnya hidup sakral dihadapan Tuhan tentu saja tidak tinggal dalam kejahatan. Mereka mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: mencintai alam dan tindakannya selaras dengan kehendak Tuhan. Biarlah setiap orang Kristen menjaga hidupnya dengan bantuan Roh Kudus, agar tidak tersesat karena dinajiskan oleh dosa yang dikendalikan oleh iblis. Tuhan senang dengan orang-orang yang menjauhi dosa dan kejahatan. Ia menghendaki agar orang percaya tidak terkontaminasi dengan dosa seperti menjauhi hal-hal yang kotor dan tidak bergaul dengan orang berdosa, dan sebaliknya memikirkan hal-hal yang bersifat sakral.²⁶ Hidup menjauh dari kejahatan adalah cara untuk menjaga kehidupan yang kudus yang berkenan kepada Allah, maka rasul Paulus menegaskan kepada jemaat yang ada di Tesalonika tentang prinsip untuk menjadi kudus, bahwa pengudusan hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri dan manusia hanya menerima anugerah. Sebagai respon atas anugerah tersebut, maka orang percaya harus menjauhi percabulan, hawa nafsu, jangan menjadi orang yang tidak sama sekali mengenal Allah, serta tidak boleh memperlakukan saudara dengan tidak adil, karena Allah memanggil semua manusia bukan dengan berbuat yang cemar, melainkan yang bersih dan kudus, yang suci.

Kehidupan di dalam dosa menjadi penghalang utama untuk hidup berkenan kepada Allah, sehingga hidup yang menjauhi kejahatan menjadi hal yang penting dalam kehidupan orang percaya. Menjauhi kejahatan atau menjauhi dosa menjadi syarat wajib untuk mewujudkan hidup baru yang berkenan kepada Tuhan Yesus Kristus.

Hidup Tidak Menolak Allah (ay 6-8)

Bagian ini dimulai dengan kalimat “jangan menuduh saudara-saudara kita atau memanfaatkan mereka” (ay. 6). Paulus mengacu pada perselingkuhan atau perzinahan

²⁴ Ibid., 74

²⁵ B.F. Drewes, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis : Surat 1-2 Tesalonika*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 79.

²⁶ <https://repository.sttintheos.ac.id/id/eprint/26/4/4.%20BAB%20V.pdf>

seksual dalam komunitas Kristen yang disebutkan oleh Paulus dengan istilah “saudara”. Perselingkuhan termasuk dalam kecurangan, sebab melakukan suatu intrik di belakang seseorang. Ketika seorang pria berhubungan seks dengan seorang wanita yang belum menikah dalam komunitas Kristen, dalam arti seorang wanita itu mengkhianati calon suaminya. Di sini Paulus mengantisipasi pengaruh praktek inses yang umum terjadi di kalangan orang-orang kafir; praktik seksual dengan anggota keluarga yang tidak bermoral dan Tuhan tidak mengizinkan kesalahan seperti itu, bahkan antar anggota keluarga. Bagian kedua ayat 6 juga mengatakan bahwa Tuhan akan menghukum orang-orang ini. Jika mereka taat dan hidup suci, maka mereka akan menerima konsekuensi di hari Tuhan. Paulus mengingatkan mereka dan menegaskan apa yang terjadi pada mereka jika mereka melanggar perintah ini. Paulus mendesak agar jemaat Tesalonika mendengarkan baik-baik dan menaati keputusannya.

Seorang Kristen harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, yaitu hubungan yang tidak putus-putus dengan menaati segala perintah-Nya. Paulus menegaskan agar jangan menolak perintah Tuhan. Di ayat 8 diungkapkan tentang peringatan terhadap mereka yang menolak perintah bahwa “Jika engkau menolak Tuhan, engkau akan menanggung akibatnya”. Penolakan terhadap standar moral yang ditetapkan merupakan masalah yang sangat serius. Siapa pun yang mengabaikan ajaran Alkitab tentang kemurnian seksual tidak sekadar menolak standar-standar yang dibuat-buat manusia, tetapi juga Tuhan, yang memberikan Roh Kudus-Nya. Paulus menyampaikan pentingnya pesan tersebut, sebab hal itu adalah perintah Allah, sehingga jika umat Allah mengabaikan ajaran Paulus sama saja dengan melakukan pemberontakan terhadap Tuhan sendiri. Kehidupan umat Kristen haruslah semakin mengenal Tuhan, karena masa-masa sulit sudah dekat dimana orang lebih mencintai dirinya sendiri dan tunduk pada keinginannya dibandingkan menaati Tuhan.²⁷ Hidup tidak menolak Allah artinya melakukan atau meresponi panggilan Allah untuk hidup dalam kekudusan yang memungkinkan manusia untuk bersekutu dengan Allah. Dalam hal ini Paulus menekankan agar jemaat Tesalonika dapat melakukan hukum Allah dengan lebih giat lagi dan sungguh-sungguh. 1 Tesalonika 4:1-8 memberitahu orang-orang percaya di Tesalonika untuk mengingat apa yang Paulus katakan ketika dia bersama mereka. Dia mengajari mereka bagaimana berperilaku dengan cara yang menyenangkan Tuhan. Mereka mengikuti instruksi ini dengan baik, namun Paulus menasihati mereka untuk menjadi semakin kudus karena ini adalah kehendak Tuhan bagi mereka. Setiap mukmin wajib menjauhi maksiat dengan cara mengendalikan tubuhnya, karena mengetahui bahwa Tuhan akan menghukum orang yang berbuat dosa. Paulus berpendapat bahwa mengabaikan ajaran tentang percabulan berarti menolak Tuhan.²⁸ Paulus menekankan secara eksplisit mengenai tetang menjaga kekudusan hidup.

²⁷ Ibid., 75

²⁸ Priskila De Fretes, “Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Terhadap Perilaku Seksual Remaja-Pemuda GPDI Di Wilayah Sentani Timur Tengah,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 71-85.

Hal-hal yang kudus adalah prinsip kehidupan Kristiani karena orang tersebut mempunyai nilai moral panjang. Karena ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi, seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci bahwa: Kamu kudus bagi-Ku, karena Aku, Tuhan, kudus dan memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain untuk menjadi milik-Ku. Hal tersebut serupa dengan penekanan dibagian lain bahwa, Jadilah kudus, karena Aku kudus. (1 Ptr 1:16). Persoalan kekudusan sangat penting bagi orang percaya, sebab semua orang yang mengaku percaya Yesus Kristus harus menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Alkitab dengan jelas menegaskan hal ini bahwa: ...dan carilah kesucian, karena tanpa kekudusan tidak ada seorangpun yang dapat melihat Tuhan (Ibr. 12:14). Ketika rasul Paulus berkata: "Tuhan memanggil kita untuk tidak berbuat apa-apa najis, tetapi apa yang kudus.", maka konsekuensinya adalah siapa yang menyangkal hal itu tidak menolak manusia, tetapi menolak Tuhan yang telah memanggil dalam kekudusan.²⁹ Penolakan dan penyangkalan akan Tuhan menjadi penghalang untuk kehidupan Rohani yang berkenan, secara khusus dalam kaitan dengan hidup kudus di hadapan Tuhan. Sehingga menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat menjadi syarat mutlak bagi orang percaya.

Berdasarkan analisa terhadap 1 Tesalonika 4: 1-8, maka hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan prinsip-prinsip kekudusan yaitu: Hidup Berkenan kepada Allah, Hidup Menjauhi Kejahatan, Hidup Tidak Menolak Allah. Tiga bagian ini menjadi hal yang mendasar yang harus dimiliki orang percaya dalam menjalankan prinsip dan nilai kekudusan.

KESIMPULAN

Kekudusan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya, karena tanpa kekudusan manusia tidak dapat bersekutu dengan Allah. Semua manusia dituntut oleh Allah untuk hidup kudus. Menjadi kudus berarti dipisahkan dari dosa atau diasingkan atau memiliki perbedaan dari ciptaan lainnya dan juga manusia memiliki keterpisahan dari dosa, atau hal-hal yang bersifat duniawi. Maka dari itu, dengan menjaga kesucian hidup maka manusia akan berkenan kepada Allah dengan cara membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Hidup dalam kekudusan adalah keharusan bagi semua orang Kristen dan merupakan prinsip hidup yang mutlak bagi orang percaya. Sehingga berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8 dan sesuai dengan hasil penelitian yang didapat, maka yang menjadi kekudusan orang percaya adalah hidup berkenan kepada Allah, hidup menjauhi kejahatan dan hidup tidak menolak Allah. Prinsip inilah yang menjadi kekuatan orang percaya dalam menjaga kekudusan di tengah zaman yang semakin jahat.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara, Lastika, langkah demi langkah. *Sistematika Review Dalam Kesehatan*, 2020.
Drewes, B.F. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis : Surat 1-2 Tesalonika*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

²⁹ Jura, *Teladan Dalam Iman Pengharapan (Didaktikum Kitab 1 Tesalonika): The Jura Study Bible*.

- Fransiska, Lorensia, and Yusak Sigit Prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-25." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28.
- Fretes, Priskila De. "Pengaruh Pemahaman Hidup Kudus Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Terhadap Perilaku Seksual Remaja-Pemuda GPdI Di Wilayah Sentani Timur Tengah." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 71-85.
- Illu, Jonidius. "Pengusiran Setan: Sinkronisasi Iman, Kekudusan Hidup, Doa Dan Pengetahuan Alkitab." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 166-177. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/82>.
- Irawati, Enny. "Kekudusan Hidup Menurut 1Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (2020): 3-12.
- Juliawati, Fransiska, and Hendi Hendi. "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310-330.
- Jura, Demy. *Teladan Dalam Iman Pengharapan (Didaktikum Kitab 1 Tesalonika): The Jura Study Bible*. Edited by Liauw Fidelia Lesmana. Jakarta: UKI PRESS Universitas Kristen Indonesia, n.d. <http://repository.uki.ac.id/6638/1/TeladandalamImanPengharapan.pdf>.
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. "Peranan Diakonia Dalam Pengudusan." *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689-1699.
- P. Sahardjo, Hadi. "Hidup Kudus." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201-230.
- Prayitno, Agus. "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 60-77.
- Restoration, T H E, O F The, Root Of, Bitterness Among, and T H E Churches. "Kekudusan Berdasarkan Ibrani 12:12-17 Serta Pemulihan Akar Kepahitan Diantara Jemaat" 4, no. 1 (n.d.): 12-17.
- Santoso, Gabrielle Florencia. "Peran Roh Kudus Dalam Pengudusan." *Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Ateis Tentang Konsep Allah Sebagai Delusi* 20, no. 2 (2019): 24.
- Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karya Ilmiah Kunci Sukses*, 2010.
- de Silva, Lynn A. "The Biblical View of Man." *The Problem of the Self in Buddhism and Christianity* (1979): 75-89.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tapparan, Resvin, Joni Tapingku, and Deflit Dujerslaim Lilo. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI" 3, no. 2 (2022): 16-42.
- Verhoef, Eduard. *1 Thessalonians 4:1-8: The Thessalonians Should Live a Holy Life*. Netherlands: Maartensdijk, The Netherlands, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Pelitian Kajian Pustaka*. Bandung: Yaysan Pustaka Obor Indoensia, 2008.